

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara perseorangan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes No 72, Tahun 2016). Selama tahun 2019-2023 jumlah rumah sakit di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9,7%. Pada tahun 2019 jumlah rumah sakit sebanyak 2.877 meningkat menjadi 3.155 pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023).

Definisi obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 yaitu obat termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Instalasi farmasi rumah sakit merupakan suatu bagian dari fasilitas di rumah sakit, yaitu tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri. Salah satu bagian dari instalasi farmasi rumah sakit adalah apotek rumah sakit, yaitu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran obat kepada masyarakat. Sehingga instalasi farmasi rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang diharapkan dapat membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Permenkes No 35, Tahun 2014).

Perkembangan industri farmasi saat ini sangatlah pesat dan berakibat pada banyaknya obat yang beredar, sehingga satu obat generik dapat memiliki banyak obat patennya dan terkadang bentuk dan nama obat satu dengan yang lain menjadi sama atau hampir sama. Bentuk dan atau nama obat yang hampir sama dapat menyebabkan terjadinya *medication error* yang berupa kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien. Obat yang hampir sama bentuk dan namanya dikenal dengan

obat-obat *look alike sound alike* (LASA) (Samudra et al., 2022). Obat-obatan yang perlu diwaspadai (*High Alert Medication*) adalah obat yang sering menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan serius, obat yang berisiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan seperti obat-obat yang terlihat mirip dan terdengar mirip (Nama obat Rupa Obat dan Ucapan Mirip/*NORUM*) atau *Look Alike Sound Alike* (LASA). Jadi obat yang perlu diwaspadai merupakan obat berisiko tinggi, dapat menyebabkan cedera serius pada pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaan (Sritutin, 2020).

Dilansir dari majalah tempo kasus kesalahan pemberian obat anestesi pernah terjadi di RS Swasta di daerah Tangerang pada tahun 2015, pasien mengalami kematian akibat salah pemberian obat yaitu obat anestesi bupivakain diberikan asam traneksamat, dan setelah diselidiki lebih lanjut ternyata kedua obat tersebut memiliki volume warna, bentuk, dan huruf pada label yang sama. Pada tahun 2020 di Rumah Sakit Dr. Sobirin, terjadi kesalahan terkait obat high alert yaitu diminta obat meylon tapi diberikan dekstrosa 40 %, diminta metilprednisolon 8 mg diberikan metilprednisolon 4 mg, diminta cefoperazon diberikan ceftriaxone. Dari penelitian Darty, tahun 2020 menyatakan bahwa kesalahan dalam pemberian obat sangat terkait dengan prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat, khususnya obat LASA.

Berdasarkan *British Pharmacological Society* Dari semua kejadian yang dilaporkan menyebabkan cedera pada pasien di Inggris, kesalahan pengobatan adalah yang paling umum. Antara Januari dan Maret 2018, kesalahan tersebut mencakup 10,7% insiden (206.485 insiden pengobatan dari total 1.936.812 insiden), dan 63 kematian. Kesalahan pengobatan dapat terjadi ketika obat-obatan memiliki nama yang mirip atau terdengar mirip, dan/atau fitur kemasan produk yang sama. Kesalahan obat yang salah ini disebut kesalahan LASA. Kesalahan LASA merupakan proporsi yang tinggi dari semua kesalahan pengobatan, estimasi berkisar dari 6,2 hingga 14,7%, yang merupakan ancaman signifikan terhadap keselamatan pasien. Kesalahan ini dapat terjadi selama meresepkan, mengeluarkan atau memberikan obat-obatan, dan dapat menyebabkan pemberian obat yang salah. Kesalahan LASA dapat mengakibatkan *overdosis*, dosis kurang, atau dosis yang tidak tepat. Kebingungan dapat terjadi antara: nama generik-generik (misalnya

penisilin-penisilamin), merek–nama merek (misalnya Prozac–Provera), merek–nama generik (misalnya Soriatane–sertraline), atau nama generik–merek (misalnya metadon–Metadate); contoh-contoh ini diambil dari laporan kesalahan. Sebagian besar pasangan LASA bersifat timbal balik, yaitu masing-masing dapat di salah artikan (Bryan dkk., 2021).

Dalam studi yang dilakukan oleh Silva et al. (2011), diungkapkan bahwa terdapat lebih dari satu kesalahan dalam persepan, dengan total 1.632 kesalahan yang teridentifikasi pada obat-obatan yang memerlukan kewaspadaan tinggi (*high alert*). Oleh karena itu, sangat krusial bagi tenaga farmasi untuk mengelola penyimpanan obat-obatan high alert dengan cara yang tepat guna meminimalkan kesalahan saat pemberian obat tersebut. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat sering kali disebabkan oleh faktor penyimpanan yang tidak sesuai. Salah satu pendekatan paling efektif untuk mengatasi masalah kesalahan dalam pemberian obat adalah dengan memperbaiki sistem penyimpanannya.

Penandaan obat LASA bertujuan untuk menegaskan di deretan tersebut terdapat obat LASA yaitu dengan menempelkan label yang bertuliskan “LASA” ditandai dengan menggunakan penebalan, atau warna huruf berbeda pada penebalan nama obat, sehingga dapat minimalisir terjadinya kesalahan dari sisi penyimpanan obat dan juga pada saat penyiapan obat/dispensing (Fitria dkk, 2023). Dalam penyimpanan obat-obatan LASA (*Look-Alike Sound-Alike*), dapat diterapkan metode *Tall Man lettering* untuk menekankan perbedaan antara obat-obatan yang memiliki nama atau pengucapan yang serupa. *Tall Man lettering* digunakan dalam penulisan nama obat untuk menonjolkan bagian-bagian yang berbeda dan membantu membedakan nama-nama yang mirip. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode *Tall Man lettering* dapat mempermudah perbedaan antara nama obat yang serupa, serta mengurangi jumlah kesalahan yang terjadi ketika menggunakan huruf kapital untuk penulisan nama yang berbeda dan huruf kecil untuk nama yang mirip (Muhlis dkk, 2019).

Penyimpanan obat-obatan LASA (*Look-Alike Sound-Alike*) sebaiknya tidak diletakkan berdekatan dan harus dilengkapi dengan label khusus agar petugas lebih waspada terhadap keberadaan obat-obatan tersebut. Untuk mencegah kesalahan

terkait obat yang tergolong LASA, penandaan obat-obatan tersebut perlu dilakukan untuk menegaskan bahwa dalam deretan rak obat terdapat obat LASA. Salah satu cara adalah dengan menempelkan label bertuliskan “LASA” menggunakan warna tertentu. Sistem penyimpanan obat yang berada dalam satu rak memiliki potensi tinggi untuk terjadinya kesalahan LASA, sehingga diperlukan strategi dalam penyusunan obat-obatan. Untuk meminimalkan kesalahan dari sisi penyimpanan, kita dapat menandai obat-obatan tersebut dengan menggunakan penebalan atau warna huruf yang berbeda pada pelabelan nama obat (Permenkes No 72, Tahun 2016).

RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1309/2022, telah ditetapkan sebagai rumah sakit pendidikan utama untuk Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Sebagai rumah sakit pendidikan, RSUD Jenderal Ahmad Yani memiliki tanggung jawab untuk memastikan pengelolaan obat, termasuk obat LASA, sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Satelit farmasi IGD memiliki peran vital dalam mendukung layanan kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang membutuhkan respons cepat, akurat, dan efisien, terutama dalam kondisi darurat. Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) merupakan jenis obat yang memiliki risiko tinggi menyebabkan kesalahan medik akibat kemiripan nama atau tampilan, terutama dalam kondisi kerja yang penuh tekanan. Sistem penyimpanan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kesalahan administrasi obat, yang berpotensi membahayakan keselamatan pasien. Satelit farmasi IGD di RSUD Jenderal Ahmad Yani merupakan salah satu unit dengan intensitas tinggi dalam penggunaan obat LASA dalam 1 hari dapat melayani hingga 100 pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi gambaran penyimpanan obat LASA di Satelit farmasi IGD guna memastikan kesesuaiannya dengan peraturan yang berlaku. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro, khususnya dalam lingkup farmasi klinik.

## **B. Rumusan Masalah**

obat-obatan LASA (*Look-Alike Sound-Alike*) merupakan obat yang berisiko tinggi dan dapat menyebabkan dampak yang tidak diinginkan, pengetahuan mengenai pencegahan kesalahan dalam proses pengambilan obat LASA sangatlah penting. Obat-obatan LASA berpotensi menjadi salah satu penyebab kesalahan pengobatan (*medication error*) yang cukup sering terjadi. Hal ini menjadi perhatian serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Puluhan ribu obat yang beredar di pasaran, potensi terjadinya kesalahan akibat kesamaan nama merek atau generik serta kemasan menjadi sangat signifikan. Obat golongan LASA wajib diwaspadai karena kemasan, bentuk, dan cara pengucapannya yang mirip, yang sering kali menyebabkan kesalahan pengobatan akibat faktor kemiripan tersebut. Gambaran penyimpanan obat golongan LASA di Satelit farmasi IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro harus sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 72 Tahun 2016. Hal ini mencakup pengaturan yang ketat dalam penyimpanan, penandaan yang jelas, serta pemisahan yang tegas antara obat-obatan LASA dan obat lainnya untuk meminimalkan risiko kesalahan. Penempatan obat-obatan LASA sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keamanan dan efisiensi, serta melibatkan pelatihan bagi petugas farmasi untuk meningkatkan kewaspadaan dalam penanganan obat-obatan tersebut.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpanan obat LASA di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui ketersediaan daftar obat LASA di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.
- b. Mengetahui jenis LASA yang berada di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.
- c. Mengetahui kesesuaian pelabelan dan penandaan obat LASA di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

- d. Mengetahui kesesuaian penyimpanan obat LASA di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro berdasarkan Permenkes No 72 Tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang cara penyimpanan obat-obat LASA di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

2. Bagi Institusi

Untuk menambah pengetahuan akademik mengenai cara penyimpanan dan penyusunan obat LASA di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan sumber referensi lain yang akan meneliti selanjutnya khususnya dalam bidang cara penyimpanan obat LASA di rumah sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan yang positif bagi RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro dalam penyimpanan obat LASA.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas tentang gambaran penyimpanan obat LASA yang dibatasi dengan meneliti kesesuaian penyimpanan obat sesuai standar Permenkes No 72 Tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan observasi melihat langsung lokasi penyimpanan obat LASA di Satelit IGD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro yang merupakan rumah sakit pendidikan utama untuk fakultas kedokteran Universitas Malahayati sejak tahun 2022.